

PENGUATAN NILAI MORAL DALAM IMPLEMENTASI ARTIFICIAL INTELLIGENCE TERHADAP GENERASI Z DI LINGKUNGAN STASI ST. ANTONIUS PADUA MELALUI PENDAMPINGAN IMAN

Gerardus Bernardus Duka^{1*}, Valentinus Kopong Masan¹, Bonenfantura Jemy Bria¹

¹STIPAS Keuskupan Agung Kupang, Kupang, Indonesia

*Corresponding Author's email: dusduka@gmail.com

Article Info

Article History:

Received March 6, 2026

Revised March 23, 2026

Accepted March 26, 2026

Keywords:

Strengthening moral values,
Artificial Intelligence, Generation
Z, Faith Guidance

ABSTRAK

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) telah membawa perubahan signifikan dalam pola belajar, berkomunikasi, dan membangun identitas diri Generasi Z. Di satu sisi, AI memberikan kemudahan akses informasi dan kreativitas digital; di sisi lain, penggunaan tanpa pendampingan berpotensi menimbulkan krisis nilai, seperti rendahnya tanggung jawab moral, penyalahgunaan teknologi, dan degradasi etika digital. Situasi ini juga dirasakan oleh kaum muda di lingkungan Stasi St. Antonius Padua yang hidup dalam arus digitalisasi yang masif. Program Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan memperkuat nilai moral Generasi Z dalam implementasi AI melalui model pendampingan iman yang terstruktur dan kontekstual. Metode yang digunakan meliputi sosialisasi literasi AI, pendampingan berbasis refleksi iman, diskusi kasus etika digital, serta evaluasi partisipatif. Pendekatan ini mengintegrasikan ajaran moral Kristiani dengan prinsip tanggung jawab, kebijaksanaan, dan kejujuran dalam penggunaan teknologi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman etika dan kesadaran moral peserta. Secara kuantitatif, terjadi peningkatan rata-rata skor nilai moral dari 31,75 sebelum pendampingan menjadi 79,00 setelah pendampingan (peningkatan 47,25 poin). Capaian ini melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu $\geq 75\%$ peserta mengalami peningkatan skor minimal 20% pada literasi AI, serta $\geq 70\%$ peserta mampu mengidentifikasi bentuk penyalahgunaan AI dalam studi kasus. Program ini juga berhasil membentuk kelompok pendampingan iman digital beranggotakan lebih dari 10 orang sebagai wujud keberlanjutan. Program ini menegaskan bahwa pendampingan iman menjadi strategi pastoral yang relevan dalam membentuk karakter digital yang berakar pada nilai Injili dan tanggap terhadap tantangan zaman.

ABSTRACT

The development of *Artificial Intelligence* (AI) has brought significant changes in the learning, communication, and identity-building patterns of Generation Z. On the one hand, AI provides easy access to information and digital creativity; on the other hand, unsupervised use has the potential to create a value crisis, such as low moral responsibility, misuse of technology, and degradation of digital ethics. This situation is also felt by young people in the St. Antonius Padua Station environment who live in the flow of massive digitalization. This Community Service Program aims to strengthen the moral values of Generation Z in the implementation of AI through a structured and contextual faith mentoring model. The methods used include AI literacy socialization, mentoring based on faith reflection, digital ethics case discussions, and participatory evaluation. This approach integrates Christian moral teachings with the principles of responsibility, wisdom, and honesty in the use of technology. The results show a significant improvement in the participants' ethical understanding and moral awareness. Quantitatively, the average moral value score increased from 31.75 before the intervention to 79.00 after the intervention (a 47.25-point increase). This achievement exceeded the predetermined success indicators, with $\geq 75\%$ of participants experiencing a minimum 20% increase in AI literacy scores, and $\geq 70\%$ of participants correctly identifying forms of AI misuse in case studies. The program also successfully established a digital faith mentoring group with more than 10 members as a form of sustainability. This program emphasizes that faith mentoring is a relevant pastoral strategy in shaping digital character that is rooted in Evangelical values and responsive to the challenges of the times.

Copyright © 2026, The Author(s).
This is an open access article
under the CC-BY-SA license



How to cite: Duka, G. B., Masan, V. K., & Bria, B. J. (2026). PENGUATAN NILAI MORAL DALAM IMPLEMENTASI ARTIFICIAL INTELLIGENCE TERHADAP GENERASI Z DI LINGKUNGAN STASI ST. ANTONIUS PADUA MELALUI PENDAMPINGAN IMAN. *Devote: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 5(1), 184–190. <https://doi.org/10.55681/devote.v5i1.5989>

PENDAHULUAN

Artificial Intelligence (AI) telah bertransformasi dari sekadar wacana futuristik menjadi realitas yang membentuk keseharian manusia, terutama generasi muda. Generasi Z—mereka yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012—tumbuh dalam ekosistem digital yang sarat dengan kecerdasan buatan. Mulai dari *chatbot* seperti ChatGPT, algoritma rekomendasi di media sosial, hingga aplikasi pembelajaran adaptif, AI hadir sebagai asisten yang tak terpisahkan dari aktivitas belajar, bekerja, dan bersosialisasi. Fenomena ini tidak hanya terjadi di negara maju, tetapi juga sangat kentara di Indonesia, di mana penetrasi internet mencapai 77% dari total populasi dan kelompok usia 16–24 tahun menjadi pengguna paling aktif. Rata-rata durasi penggunaan internet melebihi tujuh jam per hari, sebagian besar melalui perangkat seluler, dan hampir seluruh aktivitas tersebut bersinggungan dengan layanan berbasis AI (We Are Social & Meltwater, 2024). Tingginya intensitas interaksi dengan AI membawa sejumlah kemudahan. Akses informasi menjadi lebih cepat, kreativitas digital dapat tersalurkan dengan bantuan alat-alat otomatis, dan tugas-tugas akademik terasa lebih ringan. Namun, di balik manfaat tersebut, muncul persoalan mendasar yang kerap luput dari perhatian: kematangan moral dan literasi etis pengguna. Sejumlah studi menunjukkan peningkatan fenomena penyalahgunaan teknologi di kalangan muda, seperti plagiarisme berbasis AI, penyebaran hoaks, *cyberbullying*, serta ketergantungan digital yang mengganggu kesehatan mental dan relasi sosial. UNESCO (2023) dalam rekomendasinya tentang etika AI menegaskan bahwa kemajuan teknologi harus diimbangi dengan kerangka etis yang kuat, karena tanpa itu, AI berpotensi merusak nilai-nilai kemanusiaan, termasuk kejujuran, tanggung jawab, dan solidaritas (UNESCO, 2023).

Secara lebih spesifik, Muhammad Adnan Faidh dkk. (2024) mengingatkan bahwa ketiadaan pendampingan yang memadai dalam penggunaan AI dapat membentuk pola pikir instan, menurunkan daya kritis, serta melemahkan rasa tanggung jawab personal. Generasi Z yang terbiasa mendapatkan jawaban instan dari AI cenderung kehilangan kesabaran dalam proses berpikir mendalam, dan sering kali tidak lagi mempertanyakan kebenaran informasi yang diterima. Dalam konteks akademik, praktik *salin-tempel* (*copy-paste*) dari AI tanpa proses pengolahan ulang menjadi hal yang umum, sementara dalam kehidupan sosial, mereka mudah terjebak dalam ruang gema (*echo chamber*) yang memperkuat bias tanpa filter etis. Realitas ini turut dirasakan di lingkungan Stasi St. Antonius Padua, sebuah komunitas basis Gereja Katolik yang menjadi tempat berkumpulnya kaum muda dari berbagai latar belakang. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan tim pengabdian, generasi muda di stasi ini menggunakan AI terutama untuk fungsi praktis: mengerjakan tugas sekolah, mencari jawaban cepat, atau membuat konten media sosial. Sebagian besar dari mereka mengaku menggunakan aplikasi AI generatif seperti ChatGPT lebih dari tiga kali dalam seminggu. Namun, ketika ditanya tentang pertimbangan etis dalam penggunaan tersebut, sebagian besar belum mampu menjelaskan secara memadai. Mereka mengakui pernah menyalin jawaban AI secara langsung tanpa refleksi, dan menganggap hal tersebut wajar selama tidak diketahui oleh guru atau dosen. Fenomena ini mengindikasikan adanya kecenderungan instanisme berpikir dan relativisme moral digital, di mana tindakan dianggap tidak bermasalah selama tidak terdeteksi.

Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara kemajuan teknologi yang diakses sehari-hari dengan internalisasi nilai-nilai moral Kristiani yang seharusnya menjadi fondasi dalam bertindak. Padahal, Gereja Katolik memandang keluarga dan komunitas basis sebagai *ecclesia domestica*—rumah tangga iman yang bertanggung jawab membina iman dan karakter anggotanya (Febrianti & Dewi, 2021). Dalam konteks digital, tanggung jawab tersebut tidak hanya terbatas pada pengajaran doktrin, tetapi juga mencakup pembekalan etis dalam menggunakan teknologi agar selaras dengan nilai Injili.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan tiga permasalahan utama yang menjadi dasar pelaksanaan kegiatan pengabdian ini: 1. Generasi Z di lingkungan Stasi St. Antonius Padua menggunakan AI dengan intensitas tinggi namun belum memiliki pemahaman etika digital yang memadai. Mereka rentan terhadap praktik penyalahgunaan seperti plagiarisme, penyebaran informasi tanpa verifikasi, dan ketergantungan kognitif yang melemahkan daya kritis. 2. Terdapat kesenjangan antara kemajuan teknologi yang mereka akses setiap hari dengan internalisasi nilai-nilai moral Kristiani. Sebagian besar peserta belum mampu menghubungkan tindakan digital mereka dengan prinsip kejujuran, tanggung jawab, dan kasih kepada sesama yang diajarkan dalam iman. 3. Belum tersedia model pendampingan iman yang secara spesifik dirancang untuk membekali generasi muda menghadapi tantangan etis dari penggunaan AI. Kegiatan katekese yang ada selama ini lebih bersifat umum dan belum menyentuh secara mendalam isu-isu konkret yang muncul dari perkembangan teknologi kecerdasan buatan.

Dalam konteks inilah pendampingan iman menjadi strategi pastoral yang sangat relevan. Pendampingan iman yang dimaksud bukan sekadar pengajaran doktrinal satu arah, melainkan proses dialogis dan kontekstual yang membantu Generasi Z mengintegrasikan nilai-nilai Injili dengan realitas teknologi modern. Keterkaitan antara tantangan penggunaan AI dengan bentuk intervensi pendampingan iman terletak pada kebutuhan untuk membangun kesadaran etis yang tidak sekadar bersifat instruktif, tetapi juga transformatif. Pendampingan iman menawarkan ruang refleksi mendalam di mana peserta tidak hanya belajar tentang etika digital secara kognitif, tetapi juga diajak menghubungkan pengalaman konkret mereka dengan AI dengan nilai-nilai iman seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kebijaksanaan. Proses refleksi semacam ini memungkinkan peserta untuk bertanya pada diri sendiri: *Apakah tindakanku dalam menggunakan AI mencerminkan sikap jujur? Apakah aku bertanggung jawab atas informasi yang kusebarluaskan? Apakah aku menggunakan teknologi ini untuk membangun atau justru merusak relasi dengan sesama?* Dengan pendekatan ini, teknologi tidak lagi dipandang sebagai entitas netral yang terpisah dari iman, melainkan sebagai sarana yang penggunaannya harus dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan dan sesama. Penguatan nilai moral seperti kejujuran, kebijaksanaan, tanggung jawab, dan solidaritas menjadi fondasi penting dalam implementasi AI yang beretika (Ananda, 2017).

Lebih jauh, pendampingan iman yang kontekstual juga selaras dengan semangat Ensiklik *Fratelli Tutti* dari Paus Fransiskus (2020), yang menegaskan bahwa kemajuan teknologi harus diarahkan pada kebaikan bersama dan tidak boleh menggantikan peran hati nurani manusia. Dalam dokumen tersebut, ditekankan bahwa teknologi, termasuk AI, harus menjadi sarana untuk mempersaudarakan umat manusia, bukan sebaliknya menciptakan jurang pemisah atau ketidakadilan. Dengan demikian, pendampingan iman menjadi jembatan yang menghubungkan kompetensi digital dengan pembentukan karakter Kristiani. Berdasarkan latar belakang, permasalahan, dan kerangka pemikiran tersebut, program pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk menjawab kebutuhan konkret Generasi Z di Stasi St. Antonius Padua. Tujuan utamanya adalah memperkuat nilai moral generasi muda dalam implementasi AI melalui pendampingan iman yang terstruktur dan kontekstual. Program ini diharapkan dapat meningkatkan literasi AI, kesadaran etika digital, dan komitmen untuk menggunakan teknologi secara bijaksana dan bermartabat. Dengan demikian, AI tidak lagi menjadi ancaman terhadap moralitas, melainkan sarana pengembangan diri yang selaras dengan nilai-nilai Kristiani (Jebagu, 2023).

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif dengan mengukur Indikator Keberhasilan dan Evaluasi Kuantitatif. Kegiatan dilaksanakan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

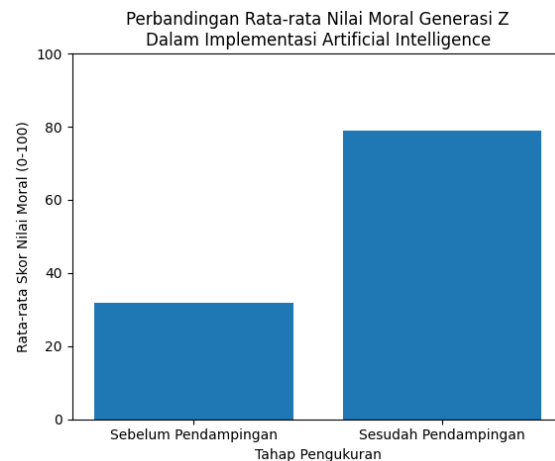
Table 1. Monitoring and Evaluation Indicators of AI Literacy and Ethical Awareness Program

| No | Aspek yang Diukur | Indikator Keberhasilan | Instrumen Evaluasi | Target Kuantitatif | Waktu Pengukuran |
|----|---------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------|------------------------------------------------------|--------------------------------|
| 1 | Literasi AI | Peserta memahami konsep dasar, manfaat, dan risiko AI | Pre-test & Post-test (10–15 soal) | ≥ 75% peserta mengalami peningkatan skor minimal 20% | Sebelum & sesudah kegiatan |
| 2 | Kesadaran Etika Digital | Peserta mampu mengidentifikasi bentuk penyalahgunaan AI (plagiarisme, hoaks, manipulasi konten) (plagiarisme, hoaks, manipulasi konten) | Studi kasus tertulis | ≥ 70% peserta menjawab benar ≥ 80% soal kasus | Saat sesi praktik |
| 3 | Pemahaman Nilai Moral Kristiani | Peserta mampu mengaitkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kebijaksanaan dengan penggunaan AI | Refleksi tertulis terstruktur | ≥ 75% peserta memperoleh kategori “baik” | Setelah sesi pendampingan iman |
| 4 | Perubahan Sikap | Peserta menunjukkan komitmen menggunakan AI secara etis | Angket skala Likert (1–5) | Rata-rata skor sikap ≥ 4,0 | Akhir kegiatan |
| 5 | Partisipasi Aktif | Keterlibatan dalam diskusi dan sharing pengalaman | Lembar observasi fasilitator | ≥ 80% peserta aktif berpartisipasi | Selama kegiatan |
| 6 | Produk Luaran | Tersusunnya pedoman sederhana “Etika Digital Kaum Muda Stasi” | Dokumen hasil kerja kelompok | 1 dokumen pedoman disahkan bersama | Akhir program |
| 7 | Keberlanjutan Program | Terbentuknya kelompok pendampingan iman digital | Daftar hadir & berita acara | Minimal 1 kelompok terbentuk (≥10 anggota) | 1–2 minggu pascakegiatan |

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di lingkungan Stasi St. Antonius Padua menunjukkan bahwa penggunaan Artificial Intelligence (AI) telah menjadi bagian integral dalam kehidupan Generasi Z. Berdasarkan survei dan wawancara terhadap 45 responden berusia 15–24 tahun, mayoritas responden menggunakan aplikasi AI generatif seperti ChatGPT yang dikembangkan oleh OpenAI, serta berbagai aplikasi desain dan pengolah konten berbasis AI untuk mendukung tugas akademik maupun aktivitas media sosial. Sebagian besar responden mengaku menggunakan AI lebih dari tiga kali dalam seminggu, terutama untuk menyelesaikan tugas sekolah atau kuliah secara cepat dan praktis (Firamadhina and Krisnani 2021).

Namun demikian, tingginya intensitas penggunaan AI tidak diimbangi dengan pemahaman etika digital yang memadai. Sebagian responden mengakui pernah menyalin jawaban AI secara langsung tanpa proses refleksi atau pengolahan ulang. Fenomena ini menunjukkan adanya kecenderungan instanisme berpikir dan ketergantungan kognitif terhadap teknologi. Selain itu, ditemukan pula kecenderungan relativisme moral digital, di mana tindakan dianggap tidak bermasalah selama tidak diketahui oleh orang lain. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara kemajuan teknologi dan kedewasaan moral dalam penggunaannya (Dachi et al. 2025). Ringkasan Hasil Kuantitatif : Rata-rata skor nilai moral sebelum pendampingan: 31,75, Rata-rata skor nilai moral sesudah pendampingan: 79,00, Peningkatan rata-rata: 47,25 poin (kategori peningkatan tinggi)



Gambar 1. Perbandingan Rata-rata Nilai Moral Gen Z

Melihat kondisi tersebut, program pendampingan iman dilaksanakan selama tiga bulan melalui katekese tematik tentang etika AI, diskusi studi kasus, refleksi Kitab Suci mengenai tanggung jawab dan kejujuran, serta penyusunan komitmen moral digital bersama. Pendekatan ini menempatkan pengalaman konkret penggunaan AI sebagai bahan refleksi iman, sehingga peserta tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga mengalami proses internalisasi nilai (Jebagu 2023). Hasil setelah pelaksanaan pendampingan menunjukkan perubahan yang signifikan. Secara kognitif, peserta mulai memahami prinsip etika penggunaan AI, seperti pentingnya kejujuran akademik, tanggung jawab personal, dan verifikasi informasi. Secara afektif, muncul kesadaran bahwa penggunaan AI berkaitan dengan integritas diri sebagai pribadi beriman. Secara praksis, peserta mulai mengolah kembali jawaban AI dengan pemikiran pribadi dan menghindari praktik salin-tempel secara langsung.



Gambar 2. Pemaparan materi dan pendalam terkait dengan nilai moral dalam implementasi artificial intelligence terhadap generasi z

Perubahan ini selaras dengan ajaran Gereja mengenai tanggung jawab moral dalam penggunaan teknologi. Penggunaan AI harus berlandaskan prinsip transparansi, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Demikian pula dalam ensiklik *Fratelli Tutti*, Pope Francis (2020) menegaskan bahwa kemajuan teknologi harus mengarah pada kebaikan bersama dan tidak boleh menggantikan peran hati nurani manusia (Prayogi et al. 2024). Dengan demikian, hasil PKM ini menunjukkan bahwa pendampingan iman berperan efektif sebagai strategi pastoral dalam memperkuat nilai moral Generasi Z di era Artificial Intelligence. AI pada dasarnya bukan ancaman bagi iman, tetapi tanpa pembinaan yang tepat dapat melemahkan integritas moral. Pendampingan iman yang kontekstual dan dialogis terbukti mampu menjembatani teknologi dan pembentukan karakter Kristiani. Secara keseluruhan, penguatan nilai moral dalam implementasi Artificial Intelligence terhadap Generasi Z di Stasi St. Antonius Padua dapat dicapai melalui pendekatan pastoral yang terstruktur, reflektif, dan relevan dengan realitas digital. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan program katekese remaja dan Orang Muda Katolik,

khususnya dalam mengintegrasikan literasi digital dan pembinaan iman sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan di era kecerdasan buatan (Dachi et al. 2025).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Stasi St. Antonius Padua menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki tingkat penggunaan Artificial Intelligence (AI) yang tinggi dalam aktivitas akademik dan media digital. Namun, pada tahap awal ditemukan bahwa intensitas penggunaan tersebut belum diimbangi dengan pemahaman etika dan kesadaran moral yang memadai. Praktik seperti penggunaan jawaban AI tanpa refleksi kritis, kecenderungan instanisme berpikir, serta minimnya integrasi nilai iman dalam penggunaan teknologi menjadi tantangan nyata dalam pembentukan karakter generasi muda. Melalui program pendampingan iman yang terstruktur—meliputi katekese tematik tentang etika AI, refleksi Kitab Suci, diskusi studi kasus, serta komitmen moral digital—terjadi peningkatan signifikan pada aspek pemahaman etika, sikap kritis, tanggung jawab moral digital, dan integrasi iman dalam penggunaan teknologi. Secara kuantitatif, rata-rata skor nilai moral peserta meningkat secara signifikan setelah intervensi, menunjukkan bahwa pendekatan pastoral kontekstual efektif dalam memperkuat kesadaran moral Generasi Z di era kecerdasan buatan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penguatan nilai moral dalam implementasi Artificial Intelligence terhadap Generasi Z dapat dilakukan secara efektif melalui pendampingan iman yang dialogis, reflektif, dan relevan dengan realitas digital. AI bukanlah ancaman bagi kehidupan iman, tetapi memerlukan pembinaan moral yang terarah agar penggunaannya tetap menjunjung tinggi integritas, tanggung jawab, dan martabat manusia. Program ini sekaligus menegaskan pentingnya integrasi literasi digital dan pembinaan iman sebagai bagian dari strategi pastoral Gereja dalam menghadapi perkembangan teknologi yang semakin pesat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak pemberi dukungan finansial yang telah membiayai kegiatan ini sehingga dapat terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pengurus dan umat Stasi St. Antonius Padua atas keterbukaan dan partisipasi aktif selama proses pendampingan iman berlangsung, serta kepada seluruh Generasi Z yang terlibat sebagai peserta kegiatan. Dukungan moral, kerja sama, dan keterlibatan aktif dari berbagai pihak sangat berkontribusi terhadap keberhasilan program penguatan nilai moral dalam implementasi Artificial Intelligence ini. Semoga kerja sama yang baik ini dapat terus terjalin demi pengembangan pelayanan pastoral dan pemberdayaan generasi muda di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, Rizki. 2017. "Implementasi Nilai-Nilai Moral Dan Agama Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1(1):19. doi:10.31004/obsesi.v1i1.28.
- Burlacu, M. (2024). Knowledge, Conscience, Consciousness, Awareness, or About the Presence and Use of Artificial Intelligence (AI) in Spiritual Life and Their Challenges. *Studia Universitatis Babeş-Bolyai*, 69(1), 37–56. <https://doi.org/10.24193/subbto.2024.1.03>
- Dachi, Yolinus Fajar, Pirtondim Berutu, Serepina Yoshika Hasibuan, and Jonatan Rifai Tambun. 2025. "Strategi Pelayanan Pastoral Bagi Generasi Z Menurut Amsal 22:6." *THEOSEBIA: Journal of Theology, Christian Religious Education and Psychospiritual* 2(1):29–41. doi:10.70420/theosebia.v2i1.123.
- Febrianti, Natasya, and Dinie Anggraenie Dewi. 2021. "Pengembangan Nilai Moral Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan." *Jurnal Kewarganegaraan* 5(2):476–82. doi:10.31316/jk.v5i2.1772.
- Firamadhina, Fadhlizha Izzati Rinanda, and Hetty Krisnani. 2021. "PERILAKU GENERASI Z TERHADAP PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TIKTOK: TikTok Sebagai Media Edukasi Dan Aktivismenya." *Share : Social Work Journal* 10(2):199. doi:10.24198/share.v10i2.31443.
- Jebagu, Valentinus Vitalis. 2023. "MEMBANGUN AGEN PASTORAL YANG MEMPUNYAI SIKAP DAN MENTALITAS KEBERPIHAKAN KEPADA KAUM MISKIN [Sebuah Studi Teologis

- Praktis].” *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural* 3(1).
- Muhammad Adnan Faidh, Muhamad Esa Maulana, Ninda Ela Putri, Siti Indriyani Putri, Thasya Azhari Munir, and April Laksana. 2024. “Peran Media Sosial X Dalam Perkembangan Komunikasi Di Era Digital.” *Konsensus : Jurnal Ilmu Pertahanan, Hukum Dan Ilmu Komunikasi* 1(6):43–51. doi:10.62383/konsensus.v1i6.433.
- Prayogi, Arditya, Riki Nasrullah, Uin Kh, and Abdurrahman Wahid Pekalongan. 2024. “Artificial Intelligence Dan Filsafat Ilmu: Bagaimana Filsafat.” *Journal of Artificial Intelligence and Multimedia in Informatics* 1(2):144–55.
- Social, We Are, and Meltwater. 2024. “Digital 2024 Indonesia, THE ESSENTIAL GUIDE TO THE LATEST CONNECTED BEHAVIOURS.” 136. <https://n9.cl/5udw2>.
- Joseph, A., & Olalekan, D. A. (2024). Exploring The Religio-Socio Ethical Dimensions of Ai-Driven Evangelism: Opportunities, Challenges, And Implications. *Journal of Business and Social Sciences*, 2024(1). <https://doi.org/10.61453/jobss.v2024no17>
- Raditya, A. G. R. (2024). *Kajian Teologi Pastoral terhadap Artificial Intelligence dalam Praktek-praktek Religius*. 2(2), 388–407. <https://doi.org/10.24071/snf.v2i2.8508>